

**LAGU GANDEKAN SEBAGAI REPRESENTASI MASYARAKAT
PECINAN DI YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH
Program Studi S-1 Etnomusikologi**



**Oleh:
Wijaya Pambudi
NIM. 1310018415**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

LAGU GANDEKAN SEBAGAI REPRESENTASI MASYARAKAT PECINAN DI YOGYAKARTA

Oleh :

WIJAYA PAMBUDI

Alumni Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta; email :
[jayawijaya419@yahoo.com](mailto:jyawijaya419@yahoo.com)

SUPRIYADI

Dosen Program Studi S1 Etnomusikologi, FSP ISI Yogyakarta

ELA YULAELIAH

Dosen Program Studi S1 Etnomusikologi, FSP ISI Yogyakarta

Abstrak

Dalam sebuah representasi ada 2 elemen penting yang harus ada yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Kua Etnika adalah kelompok musik yang berasal dari Yogyakarta, yang dibentuk dan dipimpin oleh Djaduk Ferianto. Kelompok musik Kua Etnika dibentuk sejak tahun 1996 hingga saat ini atas inisiatif ingin mengeksplorasi dan menyajikan berbagai musik-musik etnis yang berkualitas di Indonesia.

Salah satu ciri khas Kua Etnika dalam membuat karya adalah, selalu melihat situasi lingkungan di sekitar mereka, karya-karya yang dihasilkannya rata-rata berangkat dari kegelisahan pribadi, seperti salah satunya melihat perubahan sosial yang terjadi di Kampung Gandekan. Karya yang berjudul Gandekan adalah salah satu bentuk protes dan keprihatinan Kua Etnika terhadap pemerintah daerah Yogyakarta beserta masyarakat yang tinggal di kawasan pecinan Yogyakarta khususnya kampung Gandekan.

Kata Kunci : Kua Etnika, Djaduk Ferianto, Representasi, Gandekan, Pecinan, Yogyakarta.

Abstract

In a representation there are two important elements , mindset and language. At first our mindset help us to find the meaning litterature help us to communicate it.Kua Etnika is a group of musician from Yogyakarta, formed and led by Djduk Ferianto. Kua Etnika established in 1996 (until now) by the spirit of eksploration and will to present a high quality traditional music in Indonesia. One of the mosth defined characteristic in Kua Etnika can be seen in their work. They work is based on surrounding environtment and personal anxiety. One for the example is“Gandekan”. Gandekan is one form of protest and what Kua etnika

concern to. It tells about local government and the local people who live in china town espicialy village of Gandekan.

Keywords : *Kua Etnika, Djaduk Ferianto, Representasi, Gandekan, Pecinan, Yogyakarta*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kampung pecinan yang ada di Yogyakarta, adalah kawasan yang dilestarikan bangunan dan manusianya (*Heritage*). Ada perbedaan yang unik antara Ketandan dan Gandekan, dimana kedua nama tersebut sama-sama kampung pecinan yang harus dijaga kelestariannya. Akan tetapi di sini terlihat perbedaan antara keduanya, yaitu di depan pintu masuk kampung Ketandan sangat jelas berdiri gapura yang megah dengan corak simbol masyarakat Tionghoa. Berbeda dengan di daerah kampung Gandekan di sana tidak ada simbol atau gapura di pintu masuk kampung tersebut, padahal Gandekan telah menjadi beberapa tempat penting berdirinya forum perhimpunan masyarakat Tionghoa, dan beberapa perhimpunan lainnya yang kebanyakan berada di kawasan Gandekan, bahkan Gandekan adalah kawasan yang sangat terkenal di tahun 80an, terkenal dengan kawasan yang menjual peralatan Cina mulai dari pakaian, makanan, peralatan ibadah, dan lain-lain yang berhubungan dengan perlengkapan masyarakat Cina. Hal tersebut membuat Gandekan dulunya lebih dikenal banyak orang ketimbang Ketanda.

Masuknya para investor dan pengusaha kelas kakap yang ingin membangun kawasan Gandekan Selatan (*kidul*) sebagai kawasan wirausaha, hingga kini sudah banyak bangunan-bangunan peninggalan Etnis Tionghoa yang dirobohkan serta di renovasi untuk dibangun bangunan Hotel dan modern. Hal

seperti ini sangat bertentangan dengan prinsip mayoritas masyarakat Cina yang ingin menjaga dan tetap melestarikannya karena kawasan ini memang kawasan *Heritage*. Prinsip itu juga di indahkan oleh peraturan pemerintah setempat yang menganjurkan untuk menjaga kawasan Gandekan agar tetap menjadi kawasan pecinan dan tidak berubah wajahnya menjadi kawasan modern.¹ Namun hal tersebut terpaksa dilakukan karena adanya desakan kebutuhan ekonomi.

Fenomena yang terjadi di kampung Gandekan, dilihat oleh salah satu kelompok musik Yogyakarta pimpinan G Djaduk Ferianto bernama Kua Etnika yang berdiri tahun 1996. Djaduk Ferianto dan Kua Etnika dalam karya-karyanya selalu mengambil ide dan gagasan dengan melihat kegelisahan pribadi dan situasi lingkungan di sekitar mereka. Djaduk merasa bahwa kampung Gandekan merupakan kampung peninggalan Etnis Tionghoa yang sudah ada sejak Indonesia belum merdeka. Djaduk pun memiliki harapan agar kampung Gandekan tetap bertahan dengan kekhasannya dan tidak berubah wajahnya menjadi kota modern. Keprihatinan tersebut di tuangkan melalui karya komposisi musik yang berjudul Gandekan.

Pada tahun 2007 Kua Etnika mengeluarkan album ke 6 yang bernama 'World Music'. Di dalam album tersebut berisi beberapa karya yang dibuat berdasarkan dari kegelisahan pribadi dan suasana lingkungan sekitarnya. Salah satu karya dalam album itu adalah lagu yang berjudul Gandekan.

¹Wawancara dengan Chang tanggal 28 Desember 2016 di Kampung Gandekan, diijinkan untuk dikutip.

2. Tinjauan Pustaka

Supriyadi, "Kajian Estetika Musik Karya Djaduk Ferianto Studi Kasus REL", Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat Sarjana S-2, Program Studi Pertunjukan Dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003. Tesis ini membahas tentang nilai estetika di dalam komposisi Djaduk Ferianto yang berjudul "REL". Salah satu yang ingin dibuktikan adalah, apakah benar karya yang berjudul "REL" merupakan karya eksperimental seperti yang dikatakan Djaduk Ferianto, dan hasilnya adalah lagu "REL", yaitu sebuah karya musik eksperimental, karena menurut Djaduk Ferianto, dalam membuat ide musikalnya berangkat dari misi yaitu "ingin mendamaikan dua dunia", yakni dunia Barat dan Timur. Untuk merealisasikan gagasan tersebut, berbagai instrumen musik Barat dan instrumen musik Timur dipadukan sebagai perwakilan dari masing-masing pihak. karena pesan yang disampaikan adalah idiom-idiom tradisi dan menggunakan pola-pola ritme tradisi. Umpan balik dihadirkan melalui instrumen-instrumen musik Barat pun juga idiom-idiom tradisi. Dengan demikian Tesis ini sangat membantu untuk melihat bagaimana bentuk estetika komposisi yang pernah dibuat oleh Djaduk Ferianto dalam hal ini karya yang berjudul "REL" yang menjadi literatur penulis, dan Djaduk Ferianto juga menjadi objek penulis dalam melakukan penelitian tentang bagaimana bentuk dan makna dari karyanya yang berjudul Gandekan karena beliau juga adalah pimpinan dari kelompok musik Kua Etnika.

Karl-Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini menjelaskan tentang bagaimana musik mirip dengan bahasa yang

terjadi dalam urutan waktu, di dalam potongan-potongan. Selain itu juga menjelaskan bagaimana cara menganalisis sebuah lagu, dan mengenalkan juga istilah-istilah yang ada di dalam bentuk lagu, seperti istilah Bentuk musik (form), Kalimat/Periode (Satz), Motif, Simetri, Titik, Koma, Frasering (Pengalimatan). Maka dari itu buku ini sangat membantu dalam menganalisis bentuk lagu yang berjudul Gandekan yang dibuat oleh kelompok musik Kua Etnika.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Di dalam buku ini menjelaskan tentang pendekatan Etnomusikologi, harus ada 2 bagian penting yang harus ada dalam kajian Etnomusikologi yaitu teks dan konteks. Buku ini sangat membantu untuk menganalisis objek yang akan di teliti oleh penulis untuk melihat objek tidak dari teksnya saja (musik melainkan dari konteksnya juga (makna).Teks dalam penelitian ini adalah lagu yang berjudul Gandekan sedangkan konteksnya adalah masyarakat pecinan yang ada di kampung Gandekan, karena lagu tersebut adalah sebuah representasi masyarakat kampung pecinan khususnya kampung Gandekan.

Stuart Hall, *"The Work of Representation."* *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall, (London: Sage Publication, 2003). Buku ini menjelaskan teori tentang sebuah representasi, yang di dalam buku ini menjelaskan bahwa, dalam representasi ada 2 elemen penting yang harus ada yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Buku ini juga sangat membantu penulis dalam menganalisis sebuah representasi yang

dilakukan oleh kelompok musik Kua Etnika yang merepresentasikan kampung pecinan di Yogyakarta khususnya Gandekan.

Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008). Buku ini bercerita tentang sejarah kota Yogyakarta terutama tentang sejarah sosial di tahun 1880-1930 yang terjadi di kota Yogyakarta yang salah satu sub bab nya juga membahas bagaimana masyarakat Tionghoa masuk dan berkembang di kota Yogyakarta, Serta menceritakan sistem pemerintahan yang berlaku ketika era itu. Buku ini sangat membantu penulis dalam melihat kebelakang sejarah awal mula keberadaan masyarakat Tionghoa yang dulunya berada di pesisir pantai, karena kedatangan mereka melalui jalur pelayaran sebagai pedagang. Hingga kini keberadaannya di tengah kota Yogyakarta, salah satunya yaitu kampung Gandekan yang termasuk ke dalam kampung pecinan Yogyakarta.

3. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnografi.² Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.³ Teknik pengumpulan data dalam

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 8.

³Sugiyono, 9.

etnografi yang paling mendasar adalah wawancara dan juga keterlibatan langsung (participant observation).⁴ Maka dari itu metode ini sangat penting digunakan dalam penelitian ini karena melihat belum banyaknya literatur yang membahas penelitian ini sebelumnya.

PEMBAHASAN

1. Representasi Gandekan

Sebuah karya yang berjudul Gandekan adalah salah satu karya yang diciptakan oleh sebuah kelompok musik yang bernama Kua Etnika, ini adalah hasil dari representasi sebuah kelompok yang ingin menyampaikan konsep (pikiran) dan bahasa tentang sebuah kawasan pecinan yang ada di kota Yogyakarta, salah satunya yaitu kampung Gandekan.

Kelompok musik Kua Etnika adalah salah satu kelompok musik di Yogyakarta yang melihat sebuah fenomena di kampung Gandekan. Melihat fenomena tersebut kelompok musik ini mengambilnya menjadi ide gagasan dalam membuat sebuah komposisi musik. Kua Etnika mencoba menyampaikan apa yang mereka lihat dan rasakan lewat sebuah musik.

Di dalam lagu Gandekan tersirat makna yang sangat dalam yaitu sebuah representasi dari suatu kelompok masyarakat pecinan yang berada di kampung Gandekan. Kelompok Kua Etnika dalam merepresentasikan masyarakat pecinan mengambil beberapa ciri khas dari kehidupan masyarakat Cina seperti, pakaian

⁴James P. Spradley, *MetodeEtnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 25.

yang berwarna merah. Hal ini terlihat ketika Kua Etnika membawakan lagu tersebut di Taman Ismail Marzuki.

Selain menampilkan lagu Gandekan dengan baju yang identik dengan warna merah, Kua Etnika juga memunculkan nuansa musik Cina di dalam komposisinya yang berjudul Gandekan. Pengambilan ciri khusus musik (*transfer of discrete musical traits*).⁵ Musik China menggunakan tangga nada pentatonik. Pentatonik berasal dari gabungan kata penta (lima) dan tonik (nada), sehingga pentatonik dapat diartikan sebagai tangga nada yang terdiri dari lima nada. Dari tangga nada diatonik mayor (c - d - e - f - g - a - b - c') yang jumlahnya 7 nada, dapat diperoleh tangga nada pentatonik dengan mengurangi 2 nada, dalam hal ini terdapat dua macam tangga nada pentatonik : 1. c - d - e - g - a - c' (tanpa f dan b) 2. c - e - f - g - b - c' (tanpa d dan a). Tangga nada pentatonik pada umumnya digunakan pada musik tradisional China, Jepang termasuk di Indonesia pada musik gamelan (Jawa). Susunan tangga nada yang tertua pada bangsa Cina terdiri dari 5 tingkat yaitu dari nada F sampai D, sedangkan nada B dan E tidak ada.⁶

Kelompok musik Kua Etnika dalam membawakan lagu yang berjudul Gandekan menggunakan instrumen musik dari Barat dan Timur. Beberapa instrumen musik Timur yang dimaksud adalah instrumen gamelan Jawa seperti, Saron, dan Bonang. Di samping itu, lebih ditegaskan lagi dengan lirik lagu tersebut, yang inti pesannya adalah kampung Gandekan jangan sampai hilang. Kua Etnika berusaha menafsirkan kepada penikmat musiknya, tentang sebuah kampung pecinan yang

⁵Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 18.

⁶Karl-Edmund Prier SJ, *Sejarah Musik Jilid 1*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014), 59.

berada di Yogyakarta lewat musik. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.⁷ Musik adalah sebuah bahasa karena di dalamnya terdapat sebuah artikulasi yang jelas dan tinggi rendahnya suara, serta di dalam musik tersebut memiliki sebuah pesan atau informasi yang dapat diterima oleh pendengarnya.⁸

2. Bentuk Konfleks

Bentuk lagu Gandekan ada empat bagian yaitu, A B C D. Susunan bagian-bagian musik tersebut sesuai dengan kemauan komponis. Penulis mengistilahkan komposisi ini bentuk lagunya adalah bentuk konfleks, karena bentuk lagu sederhana maksimal hanya memiliki bentuk tiga bagian dan maksimal jumlah biramanya 24 sampai 32 birama.⁹

Dari empat bagian tersebut lagu gandekan memiliki jumlah total birama yaitu 169 birama, menggunakan sukut 4/4 di bagian A B dan C serta menggunakan sukut 7/8 dibagian D. Lagu ini dimainkan dengan tempo 120, do = Bes. Skema lagu Gandekan seperti berikut:

|| A B C B C D B A improvisasi bonang dan gitar D B C C D ||

a) Kalimat Musik Dalam Lagu Gandekan

⁷Stuart Hall, 25.

⁸Teodor W. Adorno (Translate Susan Gillespie), "Music, Language, and Composition", dalam *The Musical Quarterly by Oxford University Press*, Vol. 77, No. 33 (Autumn 1993), 401.

⁹Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), 12.

Penulis akan menunjukkan kalimat-kalimat yang ada di tiap bagian dari empat bagian lagu yang ada dan akan dijelaskan juga berdasarkan hasil transkrip lagu Gandekan. Penulis dalam hal ini menggunakan notasi balok dalam mentranskrip lagu Gandekan, di sepakati dalam pentranskripan ini penggunaan notasi pada instrumen bonang dan saron menggunakan notasi balok dengan kesepakatan C = *Ji*, D = *Ro*, F = *Lu*, G = *Mo*, A = *Nem*.

Bagian A



Gambar 11. Notasi instrumen gitar yang menjadi melodi pokok di dibagian A.

Di dalam bagian A ini menggambarkan sebuah suasana kawasan pecinan yang dulu, masih dengan beragam corak Tionghoanya, jika di dengarkan motif yang ada pada bagian A ini seolah-olah pendengar sedang memasuki gerbang utama sebuah kampung Cina. Sebuah motif Inversion (pembalikan) dan penentuan nada serta instrumen musik yang memainkannya memunculkan sebuah imajinasi ketika mendengarkannya, membayangkan sebuah kawasan pecinan yang sudah tua dan masih penuh dengan keceriaan di dalamnya.



Bagian B

Gambar 12. Notasi instrumen Saron yang menjadi melodi sekaligus ide pokok dalam lagu Gandekan.

Bagian B dalam komposisi lagu Gandekan adalah bagian yang pertama kali dibuat oleh teman-teman Kua Etnika, lebih tepatnya dibuat oleh Indra Gunawan (keyboardist). Motif yang ada pada bagian B ini dimainkan oleh instrumen musik Saron, ini menggambarkan sebuah kampung Cina yang berada di tengah-tengah kebudayaan Jawa.

Di bagian A sebelumnya memberikan gambaran kepada pendengar seperti membayangkan memasuki gerbang kampung Cina, namun dengan adanya melodi pokok yang dimainkan oleh Saron ini menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa sangatlah mendominasi di bagian ini dan menunjukkan juga sebuah keberadaan kawasan pecinan di tengah masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta.



Gambar 13. Notasi yang di mainkan oleh vokal

(Wijaya Damayanti, 2016)

Bagian C

Bagian C ini adalah bagian yang paling terpenting, karena pesan yang ada di dalam komposisi tersebut, disampaikan dengan tegas melalui syair yang di nyanyikan oleh vokalis. Bagian ini juga menunjukkan kepada para pendengar bahwa gambaran kawasan pecinan yang dimaksud adalah kampung Gandekan. Syair lagu yang ada pada bagian C ini menegaskan pesan yang dibawa oleh komposisi lagu yang berjudul Gandekan, dengan mengingatkan bahwa gandekan adalah kota tua peninggalan masyarakat Tionghoa yang harus di jaga kelestariannya.



Gambar 14. Notasi yang di mainkan dalam bentuk D notasi ini dimainkan secara *unison*(serempak)

Bagian D

Bagian D ini dimainkan secara *unison* (serempak), dan menggunakan sukata 7/8, dan di bagian akhir kalimat menggunakan sukata 6/8. Dari beberapa bagian sebelumnya komposisi lagu Gandekan selalu menggunakan sukata 4/4, namun berbeda dengan bagian yang terdapat di bagian ini, suasana yang dihasilkanpun berbeda dengan suasana sebelumnya.

Pada bagian ini adalah bagian puncak dari komposisi lagu Gandekan, bahkan bagian D ini digunakan juga sebagai ending dari lagu Gandekan. Bagian ini menggambarkan sebuah protes yang sangat keras terhadap semua pihak yang memilih berdiam melihat berubahnya wajah kampung Gandekan yang semakin kesini menjadi kawasan yang modern. Jika bagian sebelumnya sudah sangat tenang dan nyaman untuk dinikmati (*easy listening*), tetapi bagian ini sengaja dibuat menjadi berbeda dengan bagian sebelumnya bahkan bagian ini tidak setenang bagian sebelumnya, karena ingin memunculkan suasana *shocked* (terkejut) kepada para pendengar, bahwa ini adalah sebuah bentuk protes yang keras terhadap perubahan yang terjadi di kampung Gandekan.

3. Motif

Motif adalah sebuah susunan terkecil dari sebuah kalimat. Motif adalah sepotong lagu atau sepotong nada yang merupakan suatu kesatuan dengan

memuat arti dalam dirinya sendiri.¹⁰ Sebuah motif terdiri dari setidaknya-tidaknya dua nada, dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Dalam komposisi lagu Gandekan terdapat motif inversion dan pemerkecil interval.

a) Motif Inversion

Pembalikan (inversion) adalah sebuah nada yang memiliki pembalikan dalam interval. Setiap interval naik kini dijadikan turun; dan setiap interval yang dalam motif asli menuju kebawah, dalam pembalikannya diarahkan ke atas.¹¹ Berikut adalah bentuk motif inversion yang terdapat di bagian A dalam lagu Gandekan.

Motif Inversion



Gambar 16. Motif pembalikan (Inversion).

(Wijaya Pambudi, 2016)

b) Pemerkecil Interval

Interval adalah jarak nada dari nada satu ke nada berikutnya, baik jarak nada ke atas maupun ke bawah. Di dalam interval, motif bisa terdapat sebuah pembesar interval dan pemerkecil interval. Pembesaran dan pemerkecilan interval bisa dilihat dari keberadaan nada yang ada di dalam motif.

¹⁰Karl-Edmund Prier SJ, 26

¹¹ Karl-Edmund Prier SJ, 31.

Di dalam lagu Gandekan terdapat pemerkecil interval di bagian B



Gambar 17. Pemerkecil interval di bagian B.

(Wijaya Pambudi, 2016)

4. Lirik Lagu Gandekan

Lirik adalah sebuah susunan kata dalam nyanyian. Fungsi dari lirik adalah untuk mempertajam pesan-pesan di dalam lagu tersebut karena lirik lagu adalah sesuatu yang sangat mudah untuk dipahami oleh orang-orang pada umumnya karena di dalam lirik menggunakan Bahasa yang lebih mudah dipahami oleh orang kebanyakan.

Di bagian C dalam komposisi lagu Gandekan terdapat lirik yang memiliki arti dan sekaligus menegaskan pesan-pesan yang ada di dalam lagu tersebut. Berikut lirik lagu yang terdapat di dalam Lagu Gandekan,

Gandekan

Words by : Trie Utami

This is my old China town come and buy,

Jangan hilang Gandekan di pecinan,

Terjemahan bebas:

Lirik lagu ini mengisahkan tentang sebuah kawasan pecinan di Yogyakarta yaitu kampung Gandekan. Di bait awal dalam lirik tersebut mengandung arti yaitu mengajak orang banyak untuk datang dan berbelanja di kota tua Cina, yang dimaksud adalah kawasan pecinan di Yogyakarta. Pada bait kedua adalah penegasan bahwa salah satu kampung yang ada di kawasan pecinan adalah kampung Gandekan, serta dinyatakan dengan jelas bahwa kampung Gandekan yang ada di kawasan pecinan Yogyakarta jangan sampai hilang. Hilang yang di maksud adalah, jangan sampai hilang dari ciri khas bangunan Cina serta masyarakatnya.

Lirik ini muncul berdasarkan motif yang sudah dibuat sebelumnya, yang pada akhirnya dibuatkan lirik lagu di dalam tiap nada yang ada di dalam motif lagu di bagian C.



Gambar 18. Notasi yang di mainkan oleh vokal

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kua Etnika berhasil merepresentasikan kampung Gandekan melalui karyanya yang berjudul 'Gandekan' mulai dari beberapa aspek, seperti

penggunaan instrumen musik Barat yang di mainkan berdasarkan idiom musik Cina, serta penggunaan instrumen musik Timur (Jawa) yaitu Saron, Bonang, dan Kendang memperlihatkan bahwa kawasan pecinan ini benar-benar berada di tengah kebudayaan Jawa. Lagu Gandekan juga mempertegas di dalam liriknya tentang kekhawatiran akan hilangnya wajah Gandekan yang dulu. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diharapkan oleh mayoritas masyarakat Tionghoa yang tinggal di kampung Gandekan.

Karya yang berjudul Gandekan adalah bentuk protes seorang seniman yaitu Djaduk dan Kua Etnika, walaupun secara gamblang mereka tidak menyatakan protes, tetapi karya ini adalah bentuk kritikan yang keras terhadap pemerintah Yogyakarta dan semua pihak yang diam melihat perubahan yang terjadi di kampung Gandekan. Djaduk dan kawan-kawan Kua Etnika merasa kampung Gandekan adalah salah satu kawasan Heritage dan produk budaya yang di miliki kota Yogyakarta, serta harus terus di jaga kelestariannya.

2. Saran

Dengan hadirnya tulisan ini, Penulis sangat berharap kepada pemerintah daerah Yogyakarta untuk dapat menegakan aturan, dengan menindak tegas pihak-pihak yang mendirikan hotel, atau bangunan apapun yang berciri khas modern. Penulis juga menyarankan untuk seluruh masyarakat kampung Gandekan dan pemerintah daerah Yogyakarta untuk dapat mendengarkan lagu yang berjudul Gandekan, agar dapat mengambil makna yang sangat penting di dalam karya tersebut.

Selain itu penulis berharap seluruh masyarakat kampung Gandekan dapat menjalin komunikasi yang baik antar sesama, karena terjadinya perubahan yang semakin menuju ke arah modern sehingga meninggalkan ciri khas Tionghoa di kampung Gandekan, salah satu penyebabnya adalah kurang pedulinya masyarakat Tionghoa terhadap lingkungan sekitar mereka sendiri, serta komunikasi yang kurang baik antar sesama masyarakat Gandekan.

Hasil penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan dari berbagai macam aspek. Diharapkan ada keberlanjutan dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam. Sudut pandang yang berbeda bisa menjadikan pelengkap data dalam penelitian ini.

